

# PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI PON-PES BAITURRAHMAN PARAU SORAT)

Erpiana Siregar

[erpiana77@gmail.com](mailto:erpiana77@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren dalam hal ini yaitu pondok pesantren Baiturrahman desa Parau Sorat baik untuk santri, lansia, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini mengambil data dengan mewawancarai ketua yayasan, guru, lansia, santri, dan masyarakat sekitar pesantren terkait bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Kemudian hasil wawancara disajikan dan diambil kesimpulan terkait tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi di pesantren Baiturrahman dilakukan dengan memberdayakan santri, lansia, dan masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan pemberdayaan santri dilakukan dengan pelatihan agrobisnis, peternakan, perikanan, kaligrafi, dan grup nasyid. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan untuk para lansia yang mondok di pesantren Baiturrahman yaitu dengan menyediakan tanah untuk digarap. Sedangkan masyarakat sekitar dengan kemitraan kebun sawit.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Ekonomi, Pesantren Baiturrahman

## Abstract

The purpose of this study was to determine how the empowerment activities of the potential of Islamic boarding schools in making the Baiturrahman Islamic boarding school in Parau Sorat village independent were for students, the elderly, and the surrounding community. This study collected data by interviewing the head of the foundation, teachers, the elderly, students, and the community around the Islamic boarding school regarding how economic empowerment was carried out by the Islamic boarding school. Then the results of the interviews were presented and conclusions were drawn related to the research theme. The results of the study showed that economic empowerment at the Baiturrahman Islamic boarding school was carried out by empowering students, the elderly, and the community around the Islamic boarding school. Student empowerment activities were carried out through training in agribusiness, animal husbandry, fisheries, calligraphy, and rice groups. Economic empowerment carried out for the elderly who live at the Baiturrahman Islamic boarding school is by providing land to be cultivated. While the surrounding community with oil palm plantation partnerships.

**Keywords:** Economic Empowerment, Baiturrahman Islamic Boarding School

## **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU nomor 18 tahun 2019, pesantren mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Fungsi pendidikan dan dakwah sudah sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat, namun yang masih kurang berkembang adalah fungsi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan 2 fungsi lainnya. Fungsi pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal ekonomi akan menciptakan kemandirian pesantren dan juga kemandirian ekonomi masyarakat. Kemandirian pesantren sudah sangat diperlukan karena semakin maraknya bisnis-bisnis asing yang masuk ke pedesaan yang ada di Indonesia seperti Indomaret dan Alfamart yang semakin menguasai pasar (Siregar, 2022). Dalam hal persaingan ekonomi global kehadiran komunitas ekonomi pesantren merupakan modal sosial dan inspirasi umat agar ekonomi masyarakat lokal tidak kalah dan tergeser oleh pemain global. Pesantren dengan masyarakatnya mempunyai peluang untuk mewujudkan hal tersebut.

Kementerian agama telah meluncurkan peta kemandirian pesantren. Program tersebut bertujuan menguatkan ekonomi pesantren dengan sumber daya yang dimilikinya. Pesantren akan mampu melaksanakan fungsinya secara optimal baik dalam hal pendidikan, dakwah, dan maupun pemberdayaan masyarakat sekitar. Pesantren juga akan mampu membangun sarana dan prasarana tanpa harus meminta atau menerima bantuan dari pihak luar.

Pemberdayaan ekonomi pesantren dianggap merupakan hal yang penting karena tiga alasan yaitu 1). Pesantren mampu bertahan selama bertahun-tahun dan memiliki sumber daya manusia yang banyak sehingga memiliki potensi untuk diberdayakan, 2) pesantren dan masyarakat memiliki sumber daya yang sangat potensial untuk diberdayakan dalam meningkatkan perekonomian, 3) pesantren merupakan hal yang potensial untuk diberdayakan karena memiliki jaringan yang luas (RI, 2021).

Sedangkan menurut Muttaqin alasan pesantren dijadikan sebagai salah satu pelopor perekonomian umat karena 1) santri merupakan golongan masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama. Hal ini akan mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukannya. 2), Kegiatan pesantren yang fokus pada kajian-kajian

keislaman bisa dijadikan sebagai penggerak ekonomi syariah dan mencetak wirausahaan muda yang islami (Muttaqin, 2011).

Potensi pemberdayaan ekonomi pondok pesantren tentunya didukung oleh beberapa indikator, (1) sumber daya manusia, santri di dalam pesantren bisa mejangkau ratusan anak muda, (2) kepemilikan tanah, rata-rata setiap pesantren mempunyai kepemilikan tanah yang luas, (3) potensi pasar, biasanya lembaga keagamaan memiliki hubungan social dan kekerabatan dengan masyarakat sekitar, (3) potensi teknologi, memeiliki peran strategis dalam pengembangan teknologi, (5) kepemimpinan kiyai yang harismatik. Sedangkan menurut Suwito potensi pemberdayaan ekonomi pesantren didukung oleh santri, guru, sarana dan prasarana yang dimiliki (Suwito, 2008).

Potensi besar yang dimiliki oleh pesantren harus dikembangkan dengan memberdayakan setiap komponen tersebut dalam meningkatkan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar. Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren akan memiliki dampak pada pengurangan kemiskinan atau peningkatan perekonomian ummat. Jika hal tersebut dilakukan secara luas mulai dari pedesaan, kabupaten, provinsi maka akan berdampak pada pengurangan kemiskinan di daerah tersebut, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut.

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren juga merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan melihat angka kemiskinan di Indonesia yang masih tinggi dan perlu untuk diminamalkan.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang dianggap tepat mampu mengatasi masalah tersebut sehingga dijadikan sebagai pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang sangat dekat dengan masyarakat memiliki potensi dalam meningkatkan ekonomi umat. Peningkatan ekonomi umat dapat dilakukan pesantren dengan memberdayaan ekonomi umat dari berbagai aspek yaitu lowongan pekerjaan, peluang untuk membuka usaha atau mendirikan badan usaha, mendirikan lembaga keuangan atau lembaga sosial pesantren dan mengedukasi para santri. Berbagai aspek tersebut bisa dikelola menjadi program-program pesantren yang terorganisir dan terarah untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi (Rohim, 2019).

Pesantren sejak berdiri memiliki potensi yang strategis dalam bidang ekonomi. Jumlah santri yang mencapai puluhan atau ratusan santri dengan tinggal di pesantren

merupakan ladang ekonomi bagi pesantren ataupun masyarakat sekitar. Santri tersebut merupakan konsumen positif pesantren yang kebutuhannya dicukupi oleh pesantren begitu juga masyarakat sekitar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren sebagai pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya baik di dalam maupun di luar pesantren (Soedjatmoko, 1983).

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren sangat penting untuk dikembangkan melihat Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan salah satu targetnya mengentaskan kemiskinan karena itu dibutuhkan cara yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren merupakan salah satu cara yang tepat dalam meminimalkan kemiskinan melihat pesantren sangat banyak jumlahnya di Indonesia. jika seluruh pesantren di Indonesia mau dan terbuka dalam memberdayakan ekonomi umat maka akan berkurang jumlah kemiskinan di Indonesia. Selain itu, pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren akan mudah diterapkan melihat pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sangat dekat dengan masyarakat tentu hal tersebut memudahkan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat.

Salah satu pesantren yang juga berperan dalam memberdayakan ekonomi umat yaitu ponpes Baiturrahman. Pesantren Baiturrahman merupakan salah satu pesantren yang sangat dekat dengan masyarakat dan memiliki potensi untuk melakukan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari letak geografisnya dan dan hubungan kekerabatan dengan masyarakat. selain itu pesantren ini memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang relative besar. Kajian bertujuan ini melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan diskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang ada di pondok pesantren Baiturrahman Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara yang diperoleh dari wawancara dan mengamati kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di pesantren. Data dikumpulkan dengan mewawancarai ketua yayasan pondok pesantren Baiturrahman, guru, santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Instrument penelitian menggunakan pedoman

wawancara, pedoman observasi, perekam, dan alat tulis. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan mereduksi data, mendisplay data, dan menarik kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Diskripsi Pondok pesantren Baiturrahman**

Pesantren Baiturrahman didirikan oleh H. Syahbuddin Siregar pada Februari tahun 1987 di Desa Parau Sorat Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Pendirian Pondok Pesantren Baiturrahman merupakan rasa prihatin H. Syahbuddin Siregar terhadap kondisi pendidikan keagamaan yang masih minim di daerah tersebut.

Semasa hidup H. Syahbuddin Siregar kepemimpinan berada di tangan beliau tapi setelah beliau wafat maka kepemimpinan pindah ke tangan anaknya yang pertama yaitu H. Abdurrahman Siregar hingga sekarang (2024). Pada tahun pertama pondok pesantren berdiri santri yang mendaftar hanya 20 orang yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren atau yang ada di kecamatan Batang Onang dan gurunya hanya 6 orang. Seiring dengan berjalannya waktu pesantren ini mulai dikenal oleh masyarakat sehingga santri yang masuk ke pesantren ini bukan hanya dari daerah kecamatan Batang Onang tapi sudah ada yang berasal dari kecamatan – kecamatan tetangga. Jumlah santri di pondok pesantren ini sekarang sudah berjumlah 559 orang dan gurunya sudah 35 orang.

Pola pendidikan di pesantren ini menerapkan dua sistem yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan murid yang tinggal di lingkungan pesantren baik tinggal di asrama maupun tinggal di pondok berukuran 2x3 meter. Santri yang mukim kebanyakan mereka yang daerah asalnya jauh dari lingkungan pesantren tapi santri yang rumahnya dekat dengan pesantrenpun diijinkan untuk mukim. Santri kalong merupakan santri yang tidak tinggal di lingkungan pesantren mereka datang pada saat proses belajar mengajar dan pulang setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Santri kalong biasanya adalah para para santri yang letak rumahnya tidak jauh dari pesantren sehingga meskipun mereka tidak tinggal di lingkungan pesantren tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar hanya saja mereka tidak bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di malam hari. Meskipun menurut Alwi (Alwi, 2013) santri kalong memang sudah jarang ditemukan di pesantren, tapi pesantren ini tetap menerapkan sistem ini dengan pertimbangan

mempertahankan para santri tidak berhenti sekolah/putus sekolah karena biasanya para santri kalong ini akan membantu ekonomi orang tuanya setelah pulang sekolah .

Selain menerima santri untuk dididik pesantren ini juga menerima para lansia untuk mondok di pesantren ini. Para lansia tinggal di pondok-pondok yang mereka bangun dengan tanah yang sudah disediakan oleh pesantren. Para lansia ini mukim di pesantren dengan tujuan mendapatkan ilmu keagamaan yang bermanfaat di usia mereka yang telah senja selain itu mereka juga ingin memfokuskan diri untuk meribadah sebagai persiapan untuk menghadap sang khalik.

## 2. Usaha ekonomi pesantren

Menurut Murtadho ada 4 model usaha ekonomi pesantren yaitu a. berpusat pada kyai yaitu semua biaya operasional pesantren merupakan tanggungjawab kyai, b. usaha ekonomi pesantren yaitu biaya operasional pesantren diperkuat dari usaha yang dikelola dan dimiliki oleh pesantren, c. usaha ekonomi untuk santri yaitu melatih keterampilan bagi para santri supaya memiliki kemandirian usaha setelah keluar dari pesantren, dan d. usaha ekonomi bagi para alumni pesantren yaitu para pengurus pesantren bersama para alumni membuat suatu usaha yang diharapkan berkontribusi dalam membiayai pengembangan pesantren (Murtado).

Pesantren Baiturrahman menerapkan pola ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai sumber utama pembiayaan operasional. Sebagian besar biaya operasional pesantren ini berasal dari ketua yayasan, sedangkan kontribusi pemerintah hanya berupa Dana BOS, yang mencakup porsi kecil dari total pembiayaan.

Dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, gaji guru, gaji pegawai, serta kebutuhan alat tulis dan administrasi lainnya, seluruhnya didanai oleh ketua yayasan. Dana tersebut diperoleh dari SPP santri serta dari berbagai usaha milik ketua yayasan, termasuk perkebunan sawit, perkebunan karet, usaha ternak, dan usaha lainnya. Perkebunan sawit dan karet yang luas milik ketua yayasan menjadi sumber utama kemandirian ekonomi yang mendukung keberlanjutan pembangunan pesantren.

Dari hasil observasi penulis menemukan ada dua kantin yang beroperasi di lingkungan pesantren. Kantin tersebut merupakan milik keluarga pesantren dan tidak memiliki peran dalam mengembangkan pesantren. Hasil dari kantin tersebut tidak digunakan untuk keperluan pesantren hanya untuk pribadi. Dan dari hasil wawancara dengan ketua yayasan bahwa pesantren Baiturrahman belum memiliki usaha yang

dikelola atas nama pesantren. Pesantren Baiturrahman belum menerapkan model ekonomi yang memiliki usaha pesantren dalam memperkuat kemandirian pesantren. Meskipun pemerintah melalui Departemen Agama yang bekerjasama dengan Departemen Koperasi menghimbau supaya pesantren memiliki Koperasi pondok pesantren (kopontren) yang berfungsi untuk meningkatkan ekonomi pesantren tapi hal itu belum bisa dijalankan oleh pondok pesantren Baiturrahman.

Menurut Usman upaya pemberdayaan ekonomi di pesantren terkadang sering terbentur dengan berbagai keadaan yang bisa menghambat langkah tersebut. Banyak pesantren yang ekonomi keluarga kiai bertumpu pada pesantren. Di banyak pesantren selalu ditemui kios-kios kecil milik keluarga kiai baik menjual kebutuhan sekolah maupun kebutuhan sehari-hari. Ini merupakan salah satu kegagalan pendirian koperasi pesantren karena dibenturkan dengan kepentingan-kepentingan internal pesantren. Selain itu, faktor yang menghambat pemberayaan ekonomi berbasis pesantren karena manajemen ekonomi pesantren yang relatif kurang baik, bukan dari aspek kejujurannya tapi administrasinya (Usman, 2003).

Dari hasil wawancara dengan pihak yayasan yaitu ustazd Abdurrahman siregar mengatakan”

Kami belum memiliki usaha atas nama pesantren, karena jika itu dibuat hal ini menjadi kekhawatiran bagi saya jika tugas pokok para guru untuk menjadi pendidikan menjadi terbengkalai dengan tugas tambahan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut, meskipun sebenarnya pemerintah telah menghimbau kepada pesantren supaya memiliki usaha atau paling tidak ada koperasi di pesantren. Selain takut fokus pesantren nanti berubah kami juga terkendala dalam masalah keahlian sumber daya manusia yang dimiliki dalam perkoperasian dan keterbatasan modal.

Permasalahan SDM yang berkualitas dan permasalahan modal merupakan masalah yang umum dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini juga dialami oleh beberapa pesantren di Pandeglang dari 64 pesantren yang memiliki koperasi pesantren dan sudah memiliki badan hukum hanya sekitar 30 % yang melakukan kegiatan koperasi dan masih memiliki manajemen tradisional seperti masih sedikitnya yang melakukan Rapat Tahunan Anggota (Murtado).

Usaha pengembangan keahlian santri yang ada di pondok pesantren ini dengan pelatihan kaligrafi dan pelatihan qasidah/grup nasyid. Pelatihan kaligrafi merupakan kurikulum ekstrakurikuler diberikan kepada para santri yang mau mengikutinya tidak

ada unsur paksaan. Pelatihan diberikan untuk melatih keahlian santri dalam lukisan tulisan arab. Keahlian ini diharapkan bisa dijadikan bekal usaha bagi santri nanti setelah tamat dari pesantren. Sesekali para santri yang lihai dalam kaligrafi ini mendapat pesanan dari kawan-kawannya dan juga masyarakat sekitar. Pelatihan nasyid diberikan kepada santri putri yang memiliki bakat seni suara. Grup nasyid ini sering diundang oleh masyarakat sekitar dalam acara aqiqah anak dan pesta pernikahan. Sedangkan untuk para alumni pondok pesantren Baiturrahman belum memiliki usaha bersama yang bisa diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi pesantren.

### 3. Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Baiturrahman

#### a. Pemberdayaan santri

Pemberdayaan santri merupakan kegiatan meningkatkan kompetensi ekonomi yang dimiliki para santri supaya nanti setelah para santri tersebut kembali ke lingkungan masyarakat mereka bisa menjadi panutan masyarakat. Mereka bukan hanya menjadi ustadz/ustadzah yang berilmu agama islam tapi juga bisa kreatif dalam bidang ekonomi produktif atau kader-kader pemberdayaan ekonomi (Umam, 2017).

Kegiatan pemberdayaan santri di pesantren Baiturrahman ini yaitu dengan menggali potensi yang dimiliki oleh para santri dan kemauan mereka. Pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan pelatihan qasidah, pelatihan kaligrafi, pelatihan bercocok tanam, pelatihan peternakan, dan pelatihan perikanan. Santri yang ikut untuk pelatihan adalah santri yang berminat mengikuti pelatihan, tidak ada unsur paksaan dari pesantren. Boleh diikuti santri yang tinggal di lingkungan pesantren atau yang tinggal di luar lingkungan pesantren.

Para santri yang ikut pelatihan bercocok tanam, pelatihan peternakan, dan pelatihan perikanan mayoritas diikuti oleh santri yang mukim. Para santri yang mengikuti kegiatan ini akan diberi gaji oleh ketua yayasan pesantren sebagai pemilik dari usaha tersebut. Dalam pelatihan ini para santri akan ikut langsung melakukan kegiatan usaha sehingga dari sana mereka belajar langsung dengan praktik. Kegiatan ini merupakan usaha pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pesantren terhadap santri dengan sifat simbiolis mutualisme. Artinya usaha ketua yayasan berjalan dan santripun mendapatkan uang yang bisa digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya dan mengurangi beban orang tua dalam biaya anaknya



sekolah. Pemberdayaan ini memiliki peran dalam memandirikan ekonomi pesantren dan juga memandirikan ekonomi para santri.

Kegiatan ini merupakan kegiatan bekerja sambil belajar yang bisa melatih para santri untuk membekali keahlian mereka dalam agrobisnis supaya menjadi pengusaha yang handal dalam bidang ini. Kegiatan ini seluruhnya tetap dalam konteks pendidikan yaitu mengajari para santri dalam setiap tahapan agrobisnis.

Pemberdayaan ekonomi pada santri juga dilakukan pelatihan qasidah. Pesantren menggali potensi yang dimiliki oleh santri pada kemampuan bernasid baik jadi vokalis nasid maupun sebagai pemain gendang. Santri yang tergabung dalam grup nasid ini adalah mereka yang mau dan berbakat mulai dari tingkat tsanawiyah sampai tingkat Aliyah. Santri ini diberikan pelatihan hingga mereka lihai dalam memainkan nasid. Santri yang tergabung dalam grup nasid ini sering diundang untuk mengisi hiburan dalam acara-acara aqiqahan dan pernikahan yang ada di sekitar kecamatan Batang Onang. Para santri yang diundang ini selalu diberi gaji atau upah si pemilik hajatan meskipun para santri tidak menetapkan tarif untuk pembayaran mereka tapi biasanya mereka akan dibayar sekitar Rp. 400.000.00 sampai Rp. 500.000.00.

Pelatihan kaligrafi di pondok pesantren ini diikuti bagi mereka yang berminat dan tidak ada unsur paksaan. Pelatihan kaligrafi ini dibimbing salah satu ustadz pondok pesantren Baiturrahman. Pelatihan ini bertujuan membekali para santri dalam kemampuan melukis tulisan Arab yang diharapkan bisa jadi dasar dalam pengembangan santri di bidang ini dan tentunya diharapkan mampu mendatangkan nilai ekonomis bagi para santri baik sekarang maupun nanti setelah mereka tamat dari pesantren ini.

#### b. Pemberdayaan lansia

Di pondok pesantren Baiturrahman ini selain menerima santri untuk menuntut ilmu juga menerima para lansia untuk menuntut ilmu. Para lansia yang menuntut ilmu di sini merupakan keinginan mereka dan dengan sangat suka cita. Mereka memilih untuk mondok di sini dan meninggalkan rumah mereka dengan tujuan bisa memperdalam ilmu agama dan fokus untuk beribadah.

Berbeda dengan anggapan para lansia yang dihantarkan ke panti Wreda, para lansia yang dihantarkan ke panti Wreda beranggapan mereka dibuang karena

sudah tidak produktif lagi (Sukanto, 2000). Meskipun di Panti Wreda sudah disediakan tempat sesama lansia dan bisa menikmati fasilitas yang sudah tersedia seperti diberikan perawatan, diperhatikan dan diberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya. Para lansia di sini sangat suka tinggal di pesantren bahkan pada umumnya para lansia yang ada di sekitar Kecamatan Batang Onang akan segera mondok di pesantren jika anak-anak mereka sudah menikah semua. Mereka beranggapan jika anak mereka sudah menikah semua maka tanggungjawab sudah selesai dan sepatutnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Pemberdayaan ekonomi yang diberikan oleh pesantren Baiturrahman kepada para lansia yaitu menyediakan lahan bagi para lansia untuk bercocok tanam.

c. Pemberdayaan masyarakat sekitar

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pesantren Baiturrahman dengan masyarakat sekitar yaitu dengan membangun kerjasama berupa kemitraan kebun sawit, mengizinkan beberapa pedagang keliling berjualan di lingkungan pesantren, menjadikan masyarakat sekitar sebagai pekerja kebun, peternakan, perikanan dan pembangunan setiap gedung pesantren dan lain-lain.

Kemitraan berkebun sawit dengan masyarakat sekitar yaitu dengan menampung dan membeli hasil masyarakat sekitar, memberi arahan dan pelatihan dalam mengelola kebun sawit serta membantu permodalan pembangunan kebun sawit. Sedangkan masyarakat sekitar yang ikut dalam kemitraan ini menjual sawitnya kepada ketua yayasan pondok pesantren dengan harga sesuai pasar dan memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan ketua yayasan.

Pemberdayaan ekonomi petani sawit ini masih bersifat informal karena tidak ada perjanjian tertulis antara pesantren dan masyarakat petani sawit hanya mengandalkan rasa saling membutuhkan, saling mempercayai, dan merasa saling diuntungkan.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di pesantren, seperti sumber daya manusia, dan sumber daya alam, keterampilan, dan jaringan sosial, pesantren dapat mengembangkan berbagai usaha ekonomi yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pesantren dalam bentuk peningkatan pendapatan dan kemandirian finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat

sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, serta pengembangan sektor ekonomi lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Retrieved Januari 06 , 2023, from [http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/prinsip-dan-](http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/prinsip-dan-ciri-pendidikan%20pesantren.html)

[ciri-pendidikan%20pesantren.html](http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/prinsip-dan-ciri-pendidikan%20pesantren.html), .

Ali, F. (1985). *Agama Islam dan Pembangunan Cet-1*. Yogyakarta: PLP2M.

Alwi, B. M. ( 2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, dan Sistem Pendidikannya. *Makassar, Vol. 16. No. 2*, 209.

Humoko, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tjauan Teoritik dan Implementasi*. Retrieved Januari 12, 2023., from <https://www.bappenas.go.id>.

Kartasamita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta: PT. Pustaka Cresindo.

Muhammad Irawan, d. (2022). Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Modern Al Muttaqien Balikpapan. *BORNEO ISLAMIC FINANCE AND ECONOMICS JOURNAL VOL.2 NO. 1*, 41.

Murtado, M. (n.d.). Retrieved Oktober 08, 2022, from [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pesantren-dan pemberdayaan-ekonomi](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi).

Muttaqin, R. (2011). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Inonesia) Vol.1 No. 2*, 68.

- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Nomor 1 Vol. 2*, 75.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Economica Vol. VI Edisi 1*, 40.
- Penyusun, T. (2008). *KKBI*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- RI, M. A. (2021). Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1252 tahun 2021 tentang Peta Kemnadirian Pesantren. 4.
- Rohim, M. A. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Converence On Islamic Management Accounting and Economic, Volume 2*, 135.
- Siregar, I. A. ( 2022). Eksistensi Ritel Tradisional di Tengah Keberadaan Ritel Modren di Kota Padangsidimpuan. *Azdkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, Vol. 10 No. 1* , 17.
- Soedjatmoko. (1983). *Dimesi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Sugandi, A. T. (20017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes)Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muwahhid Vol. 1 No.2*, 102.
- Sukamto. (2000). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Wreda. *Anima: Indonesian Psychological Journal Vol. 15 No. 2*, 185 .
- Suwito, NS. (2008). Model Pengembangan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6 No. 3*, 34-35.
- Tim Penyusun :, 2. (2008). *KKBI*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Umam, I. B. ( 2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vol. 2, No. 1,*, 84.

Usman, S. (2003). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.